

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Panti Asuhan adalah suatu lembaga usaha sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan. Panti asuhan memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional. Panti asuhan membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara membina, mendidik, membimbing, mengarahkan, memberikan kasih sayang serta keterampilan-keterampilan.

Panti asuhan merupakan lembaga yang menjamin kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan hak-hak anak secara universal, yang telah di atur dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 (Kementrian Sosial Republik Indonesia, 2011). Peraturan Menteri ini mengatur lembaga kesejahteraan sosial pengasuhan anak dalam memberikan jaminan bagi hak-hak anak yang berada didalam asuhan lembaga kesejahteraan sosial anak, dalam hal ini Panti Asuhan.

Kata “yatim” berasal dari bahasa arab, bentuk jamaknya adalah yatama atau aitam. Kata ini mencakup pengertian semua anak yang bapaknya telah

meninggal. Anak yang tidak memiliki salah satu orang tua lagi karena telah meninggal dunia ketika anak tersebut belum menginjak usia baligh (dewasa), baik kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan, muslim maupun nonmuslim (Poerwadarminta, 2006).

Sudrajat (dalam [Republika.co.id](http://Republika.co.id), 2010) mengatakan bahwa “jumlah panti asuhan di Indonesia saat ini ada 8.000 panti dengan 50.000 anak di dalamnya. Jika panti asuhan dipandang sebagai lembaga untuk mendapatkan akses pendidikan bagi keluarga rentan maka jumlah itu kurang. Paling tidak dibutuhkan 160.000 panti asuhan untuk menampung sekitar 20 juta anak dari keluarga rentan dan telantar.

Diselenggarakannya panti asuhan bagi anak-anak yatim, selain memberikan penghidupan yang layak secara ekonomi dan pendidikan, juga bertujuan untuk memberikan perkembangan mental yang sehat dengan diberikannya lingkungan yang penuh kasih sayang. Dari lingkungan yang penuh kasih sayang tersebut diharapkan salah satunya yakni para anak yatim merasakan kebahagiaan.

Anak yatim di panti asuhan biasanya mulai ditampung dari usia kanak-kanak hingga usia remaja, dan akhirnya akan dilepas setelah dapat hidup mandiri. Sebagai seorang remaja yang tengah tumbuh, tentunya anak yatim panti asuhan sangat menginginkan masa-masa indah dalam kehidupan remajanya yang mana hal itu akan mendatangkan kebahagiaan tersendiri. Seperti dialami oleh Sobi bahwa dalam panti asuhan dia menerima kasih sayang, suasana kekerabatan dan

keluarga yang diimpikannya yang membuat dia bahagia serta dapat menikmati kembali saat-saat menjadi anak yang bisa bermain dan bersekolah (Jaya, 2013).

Dengan demikian didirikannya lembaga seperti panti asuhan tersebut, maka diharapkan anak-anak yang sudah tidak mempunyai orang tua tetap dapat merasakan kebahagiaan. Namun pada kenyataannya tidak semua anakasuh yang berada di panti asuhan dapat merasakan kebahagiaan, hal ini terjadi karena masa remaja merupakan masa yang penuh pergolakan jiwa, mereka akan mudah terpengaruh, mudah emosional dan mengalami goncangan (Gunarsa, 1988). Seperti dikatakan oleh Santrock (2003), bahwa masa remaja merupakan masa krisis identitas dan mereka mengalami posisi yang ambigu. Hal yang demikian menyebabkan remaja menjadi tidak stabil, agresif, konflik antara sikap dan perilaku, kegoyahan emosional dan sensitif, terlalu cepat dan gegabah untuk mengambil tindakan yang ekstrim. Dari sifat remaja yang mudah mengalami kegoyahan emosional tersebut menyebabkan remaja tidak mudah untuk mempertahankan emosinya yang positif sehingga sebagian besar kurang dapat mempertahankan rasa syukur, dan dimasa yang penuh krisis identitas tersebut menyebabkan remaja kadang kurang dapat menerima kenyataan yang ada pada dirinya yang menyebabkan remaja merasa kurang bahagia.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajarwati (dalam Pramesti, 2011) membuktikan bahwa remaja memiliki kecemasan, khawatir terhadap masa depan, kelanjutan studi dan reaksi-reaksi dari orang lain, berada dalam kesedihan masa sendiri dan terasing dari kehidupan luar.

Apalagi bila remaja tersebut merupakan anak yatim, bahwa tidak memiliki orang tua juga merupakan kesedihan tersendiri, karena disaat mengalami krisis identitas tersebut, anak yatim tidak mempunyai sandaran jiwa untuk berbagi dan tidak mendapat kasih sayang dari orang tuanya, tidak mempunyai tempat untuk mengadukan segala permasalahan yang dihadapi, sehingga hal tersebut semakin mengurangi kebahagiaannya sebagai remaja.

Rasa bahagia itu sendiri akan dapat dirasakan dan diraih oleh individu apabila individu tersebut mampu merasakan kenikmatan, namun kemampuan merasakan kenikmatan akan tumbuh apabila ada rasa syukur. Sehingga apabila individu tidak mempunyai rasa syukur maka segala hal yang diperoleh akan dirasakan selalu kurang dan hal itulah yang menyebabkan individu tidak dapat merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan kesiapan diri untuk menerima keadaan sebagaimana adanya, sedangkan individu yang paling tidak bahagia adalah individu yang tidak bisa menerima kenyataan yang ada pada dirinya (Sabil, 2013).

Kebahagiaan menurut Melwani (2011) adalah sebuah emosi, semacam perasaan mendalam yang membuat seseorang merasa senang dan nyaman. Kebahagiaan menciptakan kegairahan dan membangun energi yang positif. Sehingga dari energi positif tersebut diharapkan anak yatim dapat tumbuh dan berkembang secara sehat jasmani serta rohaninya.

Menurut Seligman (2002) kebahagiaan adalah mengalami emosi positif tentang kepuasan akan masa lalu, optimistis akan masa depan, kebahagiaan pada

masa sekarang dan kebahagiaan merupakan faktor yang memanjangkan usia juga meningkatkan kesehatan.

Menurut Cohen (2004) bahwa kebahagiaan merupakan sebuah emosi yang positif atau perasaan yang dapat digambarkan dengan kata-kata seperti kesenangan, sebuah pemahaman pada kesejahteraan, kepuasan, dan lain sebagainya. Namun demikian, harapan sebuah panti untuk memberikan kebahagiaan kepada anak yatim belum tentu tercapai, hal itu dikarenakan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang menentukan kebahagiaan seseorang adalah kepribadian tangguh atau disebut dengan *hardiness* (Sharma dan Malhotra, 2010). Dilanjutkan bahwa menurut penelitiannya ditemukan bahwa variabel-variabel kepribadian yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang adalah stabilitas emosi, ekstraversi, faktor psiko sosial lainnya seperti *internal locus of control*, agama dan dukungan sosial.

Ketangguhan adalah suatu kelompok *trait* individu yang dapat membantu dalam mengelola stres yang ditandai dengan adanya komitmen (*commitment*), pengendalian (*control*), dan tantangan (*challenge*) (Nevid, Rathus & Greene; 2005). Secara psikologis individu yang tangguh cenderung lebih efektif dalam mengatasi stres, mereka menunjukkan gejala fisik yang lebih sedikit dan tingkat depresi yang lebih rendah dalam menghadapi stres daripada individu yang tidak tangguh (Williams dalam Nevid, Rathus & Greene; 2005). Kobasa (dalam Nevid, Rathus & Greene; 2005) menyatakan bahwa individu yang tangguh lebih baik dalam menangani stres karena mereka menganggap stresor yang mereka hadapi membuat kehidupan lebih menarik dan menantang. Kepribadian tangguh juga

berfungsi sebagai penopang melawan hal-hal negatif dan oleh karenanya dapat menyumbangkan kesejahteraan (Wiebe, 1991).

Kepribadian tangguh tersebut dapat juga tergambar dari sikap anak yatim tersebut menghadapi masalah. Bagi individu yang memiliki kepribadian tangguh, masalah merupakan tantangan, namun bagi individu yang lemah hati, masalah merupakan pemicu dari keputusan. Seperti hasil wawancara pada tanggal 10 April 2012 dengan anak asuh di panti asuhan PAKYM, menurut B (16) mengatakan “setiap mendapatkan masalah dirinya lebih memilih menyimpan masalahnya sendiri daripada bercerita dengan teman atau pengasuh panti, namun masalah tersebut dijadikan sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik. B selalu berfokus untuk bahagia, tidak merasa kehilangan kebahagiaannya, bahagia bisa berada dipanti, dan beranggapan bahwa tidak bahagia itu sangat merugikan diri sendiri dan lingkungan sekitar”.

Sedangkan menurut R (16) mengatakan bahwa ketika mendapatkan masalah lebih senang bercerita dengan teman, namun kadang masalah yang dihadapi dipanti membuat *down* karena kondisi teman-teman yang berbeda, sering diejek, merasa tidak senang berada dipanti, dan merasa tertekan ketika mengambil pendidikan, dan untuk menyelesaikan masalah hanya pasrah dengan keadaan. Ketika merasa tidak bahagia, R mengganti perasaan tidak bahagia dengan melakukan hal-hal yang bahagia dan berteman dengan teman-teman yang baik. Lain halnya yang dialami oleh S (12), karena jarang dijenguk oleh saudaranya, maka S merasa kesepian dan kurang merasakan kebahagiaan meskipun banyak teman dipanti.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa anak yatim dipanti asuhan yang memiliki kepribadian tangguh akan lebih mudah merasakan kebahagiaan walaupun sudah tidak merasakan kasih sayang kedua atau salah satu orang tuanya, daripada anak yatim yang tidak memiliki kepribadian tangguh. Penulis memiliki asumsi bahwa anak yatim di panti asuhan yang memiliki kepribadian tangguh tidak akan terpuruk atas kondisi yang dialaminya selama tinggal di panti asuhan. Anak panti asuhan yang tangguh akan segera berkomitmen untuk tetap menghadapi segala permasalahan yang berkaitan dengan pengasuhan di panti asuhan, akan mampu mengendalikan semua peristiwa kehidupan yang penuh tekanan, serta akan menganggap bahwa kondisinya merupakan tantangan bagi dirinya untuk menuju ke kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas, penulis memiliki harapan bahwa anak yatim di panti asuhan yang memiliki kepribadian tangguh akan merasakan kebahagiaan. Oleh karena itu pertanyaan penelitian yang diajukan oleh penulis adalah apakah ada hubungan antara kepribadian tangguh dengan kebahagiaan pada anak yatim di panti asuhan? Sehingga penulis merumuskan judul penelitian ini **“HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN TANGGUH DENGAN KEBAHAGIAAN PADA ANAK YATIM DI PANTI ASUHAN PAKYM”**.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara kepribadian tangguh dengan kebahagiaan.

2. Untuk mengetahui tingkat kepribadian tangguh subjek.
3. Untuk mengetahui tingkat kebahagiaan dari subjek.
4. Untuk mengetahui sumbangan efektif kepribadian tangguh terhadap kebahagiaan.

### **C. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Adapun manfaat secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik menambah wawasan dan pengetahuan khususnya di bidang psikologi, memberikan informasi serta sumbangan bagi pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara kepribadian tangguh dengan kebahagiaan pada anak yatim.
2. Adapun manfaat secara praktis adalah:
  - a. Bagi pihak panti asuhan diharapkan mampu membentuk kepribadian yang tangguh sebagai pegangan dalam meningkatkan kebahagiaan.
  - b. Bagi masyarakat agar mampu menjadikan kepribadian tangguh sebagai media untuk mengatasi berbagai masalah dan meningkatkan kebahagiaan.
  - c. Bagi praktisi psikologi, diharapkan dapat memberikan informasi dalam mengamati dan menganalisa kondisi dan fenomena yang terjadi terutama yang berkaitan dengan kepribadian tangguh dan kebahagiaan.